

INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA TERHADAP RISIKO SISTEMATIS PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* DI BEI

Oleh :
Vanessa Pangemanan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado
email: vanessapangemanan@yahoo.com

ABSTRAK

Risiko sistematis atau risiko pasar, berhubungan dengan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Penelitian ini membahas pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga terhadap risiko sistematis dalam suatu perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara inflasi, nilai tukar, suku bunga terhadap risiko sistematis baik secara simultan maupun secara parsial. Secara simultan diduga terdapat pengaruh antara inflasi, nilai tukar, suku bunga terhadap risiko sistematis. Penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu model untuk mencari korelasi atau hubungan kausal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kuantitatif, dengan metode regresi linier berganda. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, Diambil sebanyak 12 perusahaan sejak tahun 2008–2012. Hasil Penelitian secara simultan inflasi, nilai tukar, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis. Serta jika dihitung secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko sistematis, dan suku bunga berpengaruh positif terhadap risiko sistematis. Investor sebaiknya memperhatikan faktor inflasi, suku bunga dan nilai tukar dalam berinvestasi pada perusahaan *go public*.

Kata kunci: *inflasi, nilai tukar, suku bunga dan risiko sistematis.*

ABSTRACT

Systematic risk or market risk, associated with risk factors that affect the overall market. This study discusses the effects of inflation, exchange rate, interest rate against systematic risk in a company. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, exchange rate, interest rate risk systematically either simultaneously or partially. Simultaneously there is a suspected influence of inflation, exchange rate, interest rate risk systematic. Research study is associative, that is the model to look for a correlation or causal relationship. The analysis technique used is quantitative data analysis, the multiple linear regression method. The selection of the sample using purposive sampling, Taken as many as 12 companies since the year 2008-2012. Research results are simultaneously inflation, exchange rates, interest rates have a significant effect on systematic risk. And if you counted partially significant negative effect on systematic risk, and interest rate significantly positive effect on systematic risk. Investors should consider the factor of inflation, interest rates and exchange rates to investing in publicly traded companies

Keywords: *inflation, exchange rates, interest rates and systematic risk.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian merupakan salah satu faktor penting dalam suatu negara. Perekonomian suatu negara juga harus mengalami pertumbuhan agar perekonomian negara tersebut lebih maju, berkembang, dan stabil. Optimisme pemulihan ekonomi global yang tinggi sampai dengan tahun 2011 kembali memburuk dipicu oleh berlanjutnya krisis utang pemerintah di Eropa dan terhambatnya pemulihan ekonomi di Amerika Serikat (AS). Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini terbukti kuat. Namun, kondisi tersebut masih dibayangi oleh kelemahan ekonomi global. Indonesia memiliki tantangan untuk bisa menjaga pertumbuhan ekonomi hingga saat ini, apalagi di tengah tingginya ketidakpastian ekonomi global.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II-2012 telah tumbuh 6,4%. Pertumbuhan itu didorong oleh kuatnya daya konsumsi swasta dan meningkatnya investasi. Sedangkan ekspor menyumbang kontribusi negatif terhadap pertumbuhan. Namun Indonesia jelas tidak akan luput dari pengaruh perlemahan dunia internasional. Ada beberapa variabel yang digunakan untuk memperkirakan kondisi perekonomian antara lain nilai tukar, suku bunga, dan inflasi. Ukuran ekonomi tersebut memberikan kemudahan kepada analis ekonomi dalam merangkul dan menyimpulkan kondisi ekonomi suatu negara (Karvof, 2004: 78).

Table 1. Nilai Inflasi, Suku Bunga & Nilia tukar Indonesia 2007-2012

TAHUN	Inflasi	Suku Bunga	Nilia tukar
	%	%	Rp
2007	6.4	8.6	9164
2008	10.31	9.18	9757
2009	4.9	7.29	10356
2010	5.13	6.41	9078
2011	5.38	6.58	8665
2012	4.28	5.77	9258

Sumber : www.BI.co.id 2007-2012

Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga merupakan faktor-faktor yang sangat diperhatikan oleh para pelaku pasar modal. Perubahan-perubahan yang terjadi pada faktor ini dapat mengakibatkan perubahan-perubahan di pasar modal, yaitu meningkat atau menurunnya harga saham. Volatilitas dari harga-harga saham di pasar modal dapat berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan risiko sistematis. Oleh karena itu perubahan-perubahan pada faktor makroekonomi dapat berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan risiko sistematis. Kondisi makroekonomi yang memburuk akan meningkatkan risiko sistematis, sedangkan kondisi makroekonomi yang membaik akan menurunkan risiko sistematis.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah inflasi, nilai tukar, suku bunga berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap risiko sistematis pada perusahaan sub-sektor food and beverage di bursa efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Risiko investasi merupakan suatu kemungkinan yang terdiri dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan tidak kembalinya dana yang diinvestasikan pada suatu instrumen investasi tertentu atau dengan kata lain, merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kerugian dalam suatu investasi. dilihat dari kesediaanya menanggung risiko investasi, seorang investor dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu: (1) *Risk taker* yaitu investor yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah investor yang berani mengambil

risiko. (2) *Risk averter* yaitu investor yang takut akan risiko. (3) *Risk indifferen* yaitu investor yang berhati-hati terhadap risiko. (Samsul, 2006: 305). Jenis-jenis risiko yang umumnya dihadapi perusahaan dalam investasi yaitu: *Business Risk* (Risiko Bisnis), *Financial Risk* (Risiko Finansial), *Inflation Risk/Purchasing Power Risk* (Risiko Inflasi/Penurunan Daya beli), *Interest Rate Risk* (Risiko Suku Bunga), *Social Risk* (Risiko Sosial), *Foreign Exchange Risk* (Risiko Nilai Tukar), *Political Risk* (Risiko Situasi Politik). Jenis-jenis risiko di atas merupakan risiko yang tergabung baik dalam risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) dan risiko sistematis (*systematic risk*).

Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) merupakan risiko yang berhubungan dengan kejadian acak, disebabkan karena kegiatan-kegiatan dari dalam perusahaan. Sedangkan Risiko sistematis atau risiko pasar, berhubungan dengan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi pasar secara keseluruhan.

Risiko sistematis atau risiko pasar, yaitu risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Sudiyanto, 2010:118). Risiko ini tidak dapat dieliminasi dengan diversifikasi, risiko ini tetap ada setelah didiversifikasi karena risiko ini melekat dalam pasar, sehingga risiko ini sering disebut sebagai risiko pasar. Di dalam manajemen risiko investasi di pasar modal, risiko dapat dikurangi dengan menggabungkan beberapa sekuritas tunggal ke dalam bentuk portofolio (Markowitz, 1952). Beta merupakan suatu pengukur volatilitas dari *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Beta sekurita ke-*i* mengukur volatilitas *return* portofolio dengan *return* pasar (Jogiyanto 2003:288). Beta merupakan ukuran volatilitas sebuah investasi yang dikaitkan dengan pasar secara umum, sering disebut koefisien beta atau risiko sistematis (Guinan, 2009: 28).

Penelitian ini menekankan lingkungan eksternal pada kekuatan ekonomi atau sering juga disebut faktor ekonomi. Disamping itu juga faktor ekonomi merupakan faktor eksternal yang paling dekat keterkaitannya dengan kegiatan operasional perusahaan. Hampir setiap persoalan yang timbul didalam perusahaan yang berhubungan dengan faktor eksternal dinilai penyebabnya adalah faktor ekonomi (inflasi, tingkat bunga, dan nilai tukar). Faktor ekonomi dan risiko sistematis sebagai faktor kekuatan eksternal adalah yang paling mendapatkan perhatian dari para investor dan calon investor, karena faktor ini bersentuhan langsung dengan kegiatan perusahaan.

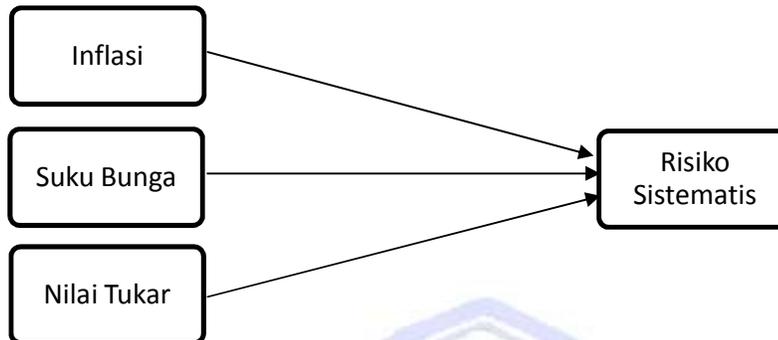
Inflasi merupakan faktor fundamental makro dari indikator makroekonomi yang menggambarkan kondisi ekonomi yang kurang sehat, karena harga barang secara umum meningkat sehingga melemahkan daya beli masyarakat. Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan(tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi (*product or service*) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (*Government*) seperti fiskal (perpajakan/pungutan/insentif/disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll.

Indikator faktor fundamental makro yang kedua dari kondisi makroekonomi adalah tingkat bunga. Tingkat bunga sering digunakan sebagai ukuran pendapatan yang diperoleh oleh para pemilik modal, tingkat bunga ini disebut dengan bunga simpanan atau bunga investasi. Tingkat bunga digunakan sebagai ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menggunakan dana dari para pemilik modal, ini disebut dengan bunga pinjaman. faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut : Kebutuhan dana, Persaingan, Kebijaksanaan pemerintah, Target laba yang diinginkan, Jangka waktu, Kualitas jaminan, Reputasi perusahaan, Produk yang kompetitif, Hubungan baik, Jaminan pihak ketiga. (Kasmir, 2003: 37-38).

Nilai tukar merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing (*valas*), karena nilai tukar valas akan mempengaruhi biaya dan manfaat "bermain" dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga (Sudiyatno, 2010: 112).

Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Bepikir Penelitian

Hipotesis:

Inflasi, suku bunga dan nilai tukar diduga berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap risiko sistematis pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian Asosiatif. penelitian Asosiatif yaitu metode untuk mencari korelasi atau hubungan kausal (hubungan yang bersifat sebab akibat). Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sebagai variabel bebas (Independen) terhadap Risiko Sistematis sebagai variabel terkait (Dependen).

Populasi dari penelitian ini ada semua perusahaan yang ada pada sub-sektor food and beverage bursa efek Indonesia tahun 2008-2012. Perusahaan yang terdaftar sebanyak 15 perusahaan, dengan demikian yang menjadi sampel sebanyak 12 perusahaan yang ada di sub-sektor food and beverage bursa efek Indonesia. Dengan kriteria (1) Perusahaan Sub-Sektor Food And Beverage yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu penelitian (periode 2008 – 2012). (2) Mencantumkan Harga saham pada laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (periode 2008-2012). Data yang digunakan pada penelitian ini data bersifat dokumenter yaitu dengan cara mendownload di Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia.

Table 2. Sample Penelitian

No.	Nama Perusahaan	No.	Nama Perusahaan
1	Akasha Wira International Tbk.	7	Multi Bintang Indonesia Tbk.
2	Cahaya Kalbar Tbk.	8	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
3	Davomas Abadi Tbk.	9	Sekar Laut Tbk. [S]
4	Delta Djakarta Tbk.	10	Siantar Top Tbk. [S]
5	Indofood Sukses Makmur Tbk.	11	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
6	Mayora Indah Tbk.	12	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.

Sumber: data diolah

Definisi operasional (1) Inflasi (X1) merupakan nilai riil relative dari perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) bulanan tahun 2008-2012. Pada penelitian ini inflasi diukur dengan persen (%). (2) Suku bunga (X2) merupakan suku bunga riil bulanan tahun 2008-2012. Pada penelitian ini suku bunga diukur dengan persen (%). (3) Nilai tukar (X3) merupakan nilai konverensi riil mata uang rupiah terhadap US dollar (\$). Pada penelitian ini nilai tukar diukur dengan nilai nilai tukar spot riil mata uang rupiah terhadap US dollar (\$) tahun 2008-2012. (4) Risiko Sistematis (Y) merupakan risiko yang diakibatkan karena interaksi pasar. Pada penelitian ini risiko sistematis diukur dengan menggunakan beta (β).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, serta melakukan Asumsi klasik (uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji normalitas) dan uji hipotesis (uji F dan Uji t).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya *time series*) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila *cross sectional*). Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson, dari hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai DW adalah 1.830. ini berarti model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna antara variabel dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance* adalah tertinggi 20 dan terendah 0,20. Dari hasil perhitungan diperoleh:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Inflasi	0.486	2.058	Non multikolinearitas
Suku bunga	0.383	2.613	Non multikolinearitas
Nilai tukar	0.286	3.492	Non multikolinearitas

Sumber: Data diolah

Kesimpulannya adalah tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas yang digunakan dengan uji *Spearman rho*.

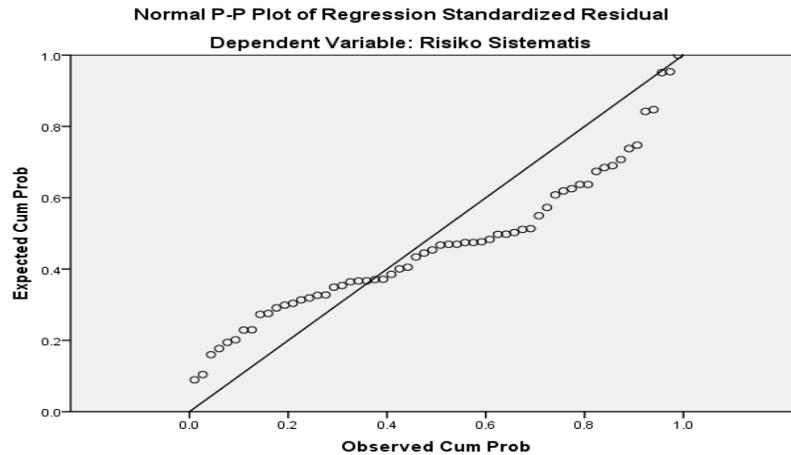
Tabel 4. Hasil Uji Spearman Rho

Variabel	Sig t	Keterangan
inflasi	0.853	Non heteroskedastisitas
suku bunga	0.354	Non heteroskedastisitas
nilai tukar	0.297	Non heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

Kesimpulannya adalah semua angka sig t lebih besar dari pada 0.05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.



Gambar 2. Uji normalitas perusahaan sub-sektor *food and beverage*

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual untuk model regresi ini telah normal dan memenuhi asumsi normalitas dimana distribusi datanya normal.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Ringkasan hasil uji t

Variabel	nilai t	Sig.	keterangan
Inflasi	-.468	.064	H0 ditolak
Suku Bunga	.493	.062	H0 ditolak
Nilai Tukar	-1.133	.026	H0 ditolak

sumber : data diolah

Pengujian pengaruh inflasi (X1), Suku bunga (X2), dan Nilai Tukar (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis (Y) pada perusahaan sub-sektor food and beverage di bursa efek Indonesia dengan taraf signifikan 0.1 pada tabel dalam hasil uji t.

Uji F. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan taraf signifikan 0.1.

Tabel 6. Ringkasan hasil uji F

Variabel	nilai F	Sig.	keterangan
Inflasi, suku bunga, nilai tukar	0.676	0.057	Signifikan

sumber : Data diolah

Angka signifikan sebesar $0.057 > 0.1$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel inflasi (X1), Suku bunga (X2), dan Nilai Tukar (X3) secara bersama berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis (Y).

Hasil Uji Regresi

Dari hasil analisis, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 6,619 + (0,222) \text{ inflasi} + 0,491 \text{ suku bunga} + (0,001) \text{ nilai tukar}$$

Persamaan di atas dapat dimaknai sebagai berikut:

- Bila variable Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar (X3) bernilai 0 maka Risiko Sistematis (Y) bernilai 6,619.
- Bila Inflasi (X1) meningkat dan variable lainnya tetap maka Risiko Sistematis (Y) meningkat sebesar 0,222.
- Bila Suku Bunga (X2) meningkat dan variable lainnya tetap maka Risiko Sistematis (Y) meningkat sebesar 0,491.
- Bila Nilai Tukar (X3) meningkat dan variable lainnya tetap maka Risiko Sistematis (Y) meningkat sebesar 0,001.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Simultan terhadap risiko sistematis pada perusahaan sub-sektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1), Suku bunga (X2), dan Nilai Tukar (X3) secara bersama-sama/ simultan berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis (Y). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Haryanto dan Riyanto (2007), Setyowati, dan Andayani (2010). Secara teori, variable inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap US \$ sangat mempengaruhi risiko sistematis karena variable-variable ini terkait dengan kondisi pasar secara umum. Namun, investor juga memperhatikan variable-variable lain dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap risiko sistematis pada perusahaan sub-sektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia

- Pengaruh Inflasi Terhadap risiko sistematis pada perusahaan sub-sektor food and beverage di bursa efek Indonesia

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko sistematis. Jadi, secara statistik benar bahwa inflasi berpengaruh terhadap risiko sistematis, dan pengaruh tersebut adalah negatif, sedangkan secara teori pengaruh inflasi terhadap risiko sistematis adalah positif. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Sudiyanto dan Nuswandhari (2009) yang menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko sistematis. Fenomena ini memberikan pemahaman empiris bagi manajemen bahwa kenaikan inflasi perusahaan sub-sektor food and beverage di bursa efek Indonesia selama periode 2008-2012 berdampak pada penurunan risiko sistematis.

- Pengaruh Variable Suku Bunga Terhadap risiko sistematis pada perusahaan sub-sektor food and beverage di bursa efek Indonesia

Hasil uji statistik, tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis. Jadi, secara statistik benar bahwa tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis dan pengaruh tersebut adalah positif, sedangkan secara teoritis pengaruh tingkat bunga terhadap risiko sistematis juga positif. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Setyowati, dan Andayani (2010), serta penelitian Haryanto dan Riyanto (2007) tidak sesuai dan tidak mendukung yang menemukan suku bunga berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap risiko sistematis. Secara teori jika suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga juga akan naik. Maka minat investor akan berpindah dari saham ke deposit. Fenomena ini menunjukkan bahwa investor di Indonesia tidak suka risiko atau *risk averse*.

- Pengaruh Nilai Tukar Terhadap risiko sistematis pada perusahaan sub-sektor food and beverage di bursa efek Indonesia

Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko sistematis. Secara teori pengaruh kurs terhadap risiko sistematis adalah positif. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Sudiyanto dan Nuswandhari (2009) yang menunjukkan hasil nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko sistematis. serta penelitian dari Haryanto dan Riyanto (2007) tidak sesuai dan tidak mendukung yang menemukan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis. Jadi apabila perusahaan memerlukan pasokan barang dari luar negeri maka kenaikan nilai tukar sangat berpengaruh dalam proses perdagangan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara serentak atau simultan inflasi, Suku bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis.
2. Hasil pengujian menunjukkan secara parsial: Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap risiko sistematis. Suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap risiko sistematis. Nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap risiko sistematis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi investor yang ingin berinvestasi saham pada bursa efek Indonesia, hendaknya memperhatikan faktor inflasi, suku bunga dan nilai tukar karena terbukti secara empiris pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memprediksi data harga saham berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Guinan, Jack. 2009. *Investopedia cara mudah memahami istilah investasi*. Hikmah. Jakarta
- Haryanto M.Y. Dedi dan Riyatno, 2007. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Kurs Terhadap Risiko Sistematis Saham Perusahaan di BEJ, *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol.5, No. 1, Maret 2007, Hal. 24 – 40.
- Jogiyanto Hatono, 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 3, BPFE Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Karvof A, 2004. *Guide to investing in capital market* (cara cerdas meraih kebebasan keuangan untuk individual yang bijak). Bandung
- Kasmir, 2003. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya suku bunga.
<http://www.masbied.com/2010/11/21/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-besar-kecilnya-penetapan-suku-bunga/#more-3793>. Diakses 5 Febuari 2013
- Markowitz, H.M, 1952. Portfolio Selection, *Journal of Finance* 7, pg. 77-91.
- Setyowati, Nining dan Dwi Andayani, 2010. Pengaruh variable internal dan eksternal perusahaan terhadap risiko sistematis saham pada kondisi pasar yang berbeda (studi pada saham-saham ILQ 45 di Bursa Efek Jakarta). *Wacana Vol.13 No.2. April 2010*.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen portofolio*. Erlangga. Jakarta
- Sudiyanto Bambang dan Nuswandhari Cahyani, 2009. Peran beberapa indikator ekonomi dalam mempengaruhi risiko sistematis perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia Jakarta. *Dinamika Keuangan dan Perbankan, agustus 2009, Hal: 66-81*. Jakarta.
- Sudiyanto, 2010. Peran Kinerja Perusahaan dalam Menentukan Pengaruh Faktor Fundamental Makro Ekonomi, Sistematis dan Kebijakan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.